



Metode Dakwah di Era Modern Perspektif T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy

Roimun

Institut Agama Islam Banten (IAIB) Serang. Banten

E-mail Korespondensi: roimun124@gmail.comEmail?

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode dakwah di era modern menurut perspektif Hasbi Ash-Shidiqi, dengan fokus pada bagaimana pendekatan dakwahnya relevan dan efektif menghadapi tantangan zaman kontemporer. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur terhadap karya-karya Hasbi Ash-Shidiqi serta kajian jurnal-jurnal terkait dakwah modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dakwah Hasbi mengedepankan empat dimensi utama: rasionalitas, kontekstualitas, humanisme, dan pembaruan (tajdid). Keempat dimensi tersebut membentuk paradigma dakwah yang adaptif, inklusif, dan progresif sehingga mampu menjawab kompleksitas masyarakat modern dengan pendekatan yang logis, empatik, dan kontekstual. Metode ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan dakwah yang efektif dan relevan di era digital dan globalisasi.

Kata Kunci: Metode Dakwah, Hasbi Ash-Shidiqi, Era Modern

ABSTRACT

This study aims to analyze da'wah methods in the modern era from the perspective of Hasbi Ash-Shidiqi, focusing on how his preaching approach remains relevant and effective in facing contemporary challenges. The research employs a qualitative method with a literature study of Hasbi Ash-Shidiqi's works and an analysis of journals related to modern da'wah. The results indicate that Hasbi's da'wah method emphasizes four main dimensions: rationality, contextuality, humanism, and renewal (tajdid). These four dimensions form a da'wah paradigm that is adaptive, inclusive, and progressive, enabling it to address the complexities of modern society through logical, empathetic, and contextual approaches. This method makes a significant contribution to the development of effective and relevant da'wah in the era of digitalization and globalization.

Keywords: *Da'wah Methods, Hasbi Ash-Shiddieqy, Modern Era*

A. Pendahuluan

Dakwah dalam Islam bukan hanya kegiatan menyampaikan pesan-pesan keagamaan, tetapi juga merupakan sarana membentuk peradaban dan menyadarkan masyarakat akan nilai-nilai Ilahiyah yang membumi. Perkembangan zaman, perubahan budaya, serta kemajuan teknologi menuntut adanya transformasi dalam metode dakwah agar tetap efektif dan relevan. Dalam menghadapi tantangan dakwah modern, pendekatan yang lentur, adaptif, namun tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah menjadi sangat penting. Salah satu tokoh pemikir Islam Indonesia yang gagasannya dinilai memiliki relevansi kuat dalam konteks ini adalah Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Ulama asal Aceh ini dikenal dengan pandangan keislamannya yang kontekstual, rasional, dan moderat, serta memiliki perhatian besar terhadap pembaruan pemikiran keislaman, termasuk dalam metode dakwah.

Hasbi Ash-Shiddieqy menempatkan dakwah sebagai aktivitas yang tidak hanya bertujuan menyampaikan ajaran secara tekstual, tetapi juga harus menjawab kebutuhan dan tantangan zaman. Baginya, metode dakwah harus selaras dengan dinamika sosial masyarakat serta mempertimbangkan aspek psikologis, budaya, dan intelektual mad'u (objek dakwah). Dakwah yang efektif, menurut Hasbi, bukan yang menggurui atau dogmatis, melainkan dakwah yang komunikatif, argumentatif, dan mampu menumbuhkan kesadaran kritis umat. Oleh karena itu, ia menolak pendekatan dakwah yang hanya bersifat ritualistik dan formalistik, dan mendorong dakwah yang berorientasi pada pemahaman substansial terhadap nilai-nilai Islam¹.

Pandangan Hasbi Ash-Shiddieqy ini lahir dari semangat ijtihad dan reformasi yang menjadi dasar pemikirannya. Dalam berbagai karyanya, seperti *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, *Tafsir Al-Bayan*, dan *Fiqh Indonesia*, Hasbi memperlihatkan konsistensinya dalam menafsirkan ajaran Islam secara kontekstual dan progresif. Ia menekankan bahwa ajaran Islam bersifat dinamis dan dapat dijelaskan secara rasional kepada masyarakat modern. Dalam tafsirnya, ia kerap mengaitkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia, menekankan pendekatan yang humanis, edukatif, dan aplikatif dalam menyampaikan ajaran agama.²

Hasbi juga menyadari bahwa modernitas membawa perubahan dalam pola pikir dan cara hidup masyarakat. Oleh sebab itu, metode dakwah harus menyesuaikan diri

¹ Hasbi Ash-Shidqi, *Dasar-Dasar Ideologi Islam* (Pustaka Rizka Putra, 1952).

² Hasbi Ash-Shidqi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (Pustaka Rizka Putra, 1952).

dengan transformasi sosial ini. Ia mengkritik keras dakwah yang bersifat stagnan dan tidak membumi. Baginya, dakwah modern harus menggunakan media komunikasi yang relevan dengan perkembangan zaman, termasuk media cetak, elektronik, dan digital.³ Dalam konteks ini, metode dakwah tidak hanya terbatas pada mimbar masjid, melainkan dapat meluas melalui pendidikan, tulisan ilmiah, diskusi publik, hingga pemanfaatan teknologi komunikasi seperti media sosial yang berkembang saat ini.

Fenomena modernitas di Indonesia memperlihatkan terjadinya pergeseran nilai dan munculnya tantangan-tantangan baru dalam dakwah. Misalnya, maraknya sekularisme, individualisme, hedonisme, dan derasya arus informasi yang membawa paham-paham yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Tantangan ini tidak dapat dihadapi dengan metode dakwah yang bersifat tradisional semata. Diperlukan pendekatan baru yang lebih responsif, inklusif, dan berdialog dengan realitas sosial. Dalam hal ini, pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dapat dijadikan pijakan strategis untuk membangun metode dakwah yang adaptif namun tetap memiliki integritas keislaman yang kuat.

Hasbi mendorong agar para da'i memiliki kompetensi intelektual dan kemampuan komunikasi yang baik. Ia menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang mudah dipahami, pendekatan persuasif, dan pemahaman terhadap kondisi psikologis audiens. Dakwah tidak boleh menghakimi atau memaksakan kehendak, melainkan harus menjadi proses edukatif yang membangkitkan kesadaran.³ Dalam beberapa tulisannya, Hasbi juga menyoroti pentingnya membedakan pendekatan dakwah untuk kalangan awam dan intelektual. Kalangan intelektual, menurutnya, membutuhkan argumentasi yang logis, rasional, dan ilmiah, sedangkan masyarakat awam membutuhkan pendekatan emosional dan edukatif yang bersifat membimbing, bukan menggurui.⁴

Penelitian ini menjadi penting karena kajian terhadap metode dakwah Hasbi Ash-Shiddieqy dalam konteks era modern masih sangat terbatas. Selama ini, banyak studi yang menyoroti pemikiran Hasbi dalam bidang tafsir dan fikih, namun belum banyak yang mengkaji relevansi pemikirannya terhadap strategi dakwah masa kini. Padahal, pemikiran Hasbi mengandung prinsip-prinsip dasar yang sangat dibutuhkan oleh para da'i dan institusi dakwah dalam menghadapi kompleksitas masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan menggali dan memformulasikan ulang metode dakwah

³ Ibid., 10.

⁴ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan* (Semarang: Pustaka Rizka Putra, 1952), 17

Hasbi dengan mempertimbangkan relevansi dan aplikabilitasnya di tengah dinamika masyarakat kontemporer.

Dengan mengkaji metode dakwah Hasbi Ash-Shiddieqy dalam perspektif era modern, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan ilmu dakwah Islam di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya wacana pembaruan metode dakwah yang lebih humanis, kontekstual, dan solutif dalam menjawab tantangan dakwah di era global. Sebagai tokoh pembaruan Islam Indonesia yang berpikiran maju, warisan intelektual Hasbi patut dikaji secara lebih mendalam untuk menjawab problematika dakwah di era modern.

B. Landasan Teori

1. Teori Dakwah Islam

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a-yad'u-da'watan*, yang berarti menyeru, mengajak, atau memanggil. Dalam konteks Islam, dakwah adalah kegiatan menyeru umat manusia untuk menerima, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Menurut Jalaluddin Rakhmat, dakwah tidak sekadar transmisi pesan, tetapi merupakan proses komunikasi antara da'i (penyeru) dengan mad'u (objek dakwah) dalam rangka mengubah sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁵

Dakwah merupakan bagian integral dari misi profetik yang diwariskan kepada umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Dalam pengertiannya yang lebih luas, dakwah mencakup semua upaya sadar dan terorganisasi untuk membangun kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, baik secara individu maupun kolektif.⁶ Oleh karena itu, dakwah memerlukan metode yang relevan, kontekstual, dan komunikatif agar dapat menyentuh hati dan logika masyarakat modern.

2. Teori Komunikasi Dakwah

Dalam ilmu dakwah kontemporer, pendekatan komunikasi menjadi landasan penting dalam menyusun metode dakwah. Dakwah adalah proses komunikasi persuasif yang melibatkan pesan (risalah Islam), komunikator (da'i), media, dan audiens (mad'u). Teori komunikasi dakwah menekankan pentingnya penggunaan

⁵Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 104.

⁶ Ahmad Azhar Basyir, Ilmu Dakwah (Yogyakarta: UII Press, 2000), 25.

pendekatan retorik, empatik, dan interaktif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan.

Menurut Effendy (2003), komunikasi dakwah harus mampu mengakomodasi konteks sosial budaya, latar belakang psikologis, dan tingkat pemahaman audiens agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif.⁷ Dalam konteks ini, da'i perlu memilih media, gaya bahasa, dan strategi komunikasi yang tepat. Hal ini sejalan dengan pendekatan Hasbi Ash-Shidqi yang menekankan pentingnya kesesuaian metode dakwah dengan kondisi sosial dan intelektual masyarakat modern.

3. Teori Tajdid (Pembaruan Islam)

Pemikiran Hasbi Ash-Shidqi sangat lekat dengan semangat **tajdid** atau pembaruan. Tajdid dalam Islam bermakna menghidupkan kembali nilai-nilai ajaran Islam yang substantif dan murni, serta membersihkannya dari unsur-unsur yang tidak relevan atau bertentangan dengan prinsip dasar Islam.⁸

Hasbi merupakan bagian dari barisan ulama pembaru (mujaddid) di Indonesia yang menolak taqlid terhadap satu mazhab dan mendorong umat untuk menggunakan ijtihad sesuai konteks zaman. Dalam pandangannya, metode dakwah pun harus senantiasa diperbarui agar mampu menjawab tantangan sosial dan intelektual umat.⁹ Pendekatan rasional dan kontekstual dalam memahami teks-teks agama menjadi ciri khas Hasbi, yang menjadikannya relevan dengan teori tajdid.

Tajdid dalam dakwah berarti melakukan revitalisasi terhadap pesan, cara penyampaian, serta strategi dakwah agar sesuai dengan perkembangan zaman. Menurut Arkoun, pembaruan tidak hanya bersifat formalisme ritualistik, tetapi juga menyentuh aspek sosial, etika, dan peradaban.¹⁰ Hasbi menegaskan pentingnya mempertimbangkan realitas masyarakat dalam menyusun metode dakwah. Dakwah yang kontekstual dan rasional akan lebih mudah diterima masyarakat modern yang kritis dan teredukasi.

⁷ Onong Uchjana Effendy, Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), 217.

⁸ Yusuf Al-Qaradhwai, Al-Tajdid fi al-Din (Kairo: Maktabah Wahbah, 1990), 31.

⁹ Hasbi Ash-Shidqi, Fiqh Indonesia (Semarang: Pustaka Rizka Putra, 1952), 8.

¹⁰ Mohammed Arkoun, Islam: To Reform or to Subvert? (London: Sagi Books, 2006), hlm. 109

4. Kerangka Teoretis Hasbi Ash-Shidiqi

Hasbi Ash-Shidiqi mengembangkan pemikiran dakwah dalam bingkai rasionalitas dan kemodernan. Ia menempatkan dakwah sebagai bagian dari proyek pencerahan Islam (*tanwir*), di mana masyarakat diajak untuk memahami agama secara mendalam, tidak dogmatis, dan tidak tekstual semata. Dalam karya-karyanya, seperti *Tafsir Al-Bayan* dan *Fiqh Indonesia*, Hasbi menunjukkan orientasi dakwah yang argumentatif, non-diskriminatif, dan berorientasi pada kemajuan umat.

Hasbi juga mendorong pemanfaatan teknologi dan media sebagai sarana dakwah modern. Gagasan ini menunjukkan bahwa Hasbi sangat sadar akan perlunya adaptasi dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat urban dan terdidik. Pemikiran Hasbi ini memiliki kesinambungan dengan pendekatan komunikasi modern dalam dakwah yang menekankan efektivitas media dan konteks psikososial audiens.¹¹

Selain itu, metode dakwah Hasbi juga menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang komunikatif dan pendekatan edukatif, bukan konfrontatif. Dakwah bagi Hasbi bukan alat kekuasaan atau doktrinasi, tetapi wahana dialog kebenaran dan penyadaran moral umat.¹² Gagasan-gagasan ini menjadi sangat relevan dalam konteks dakwah di era modern yang menghadapi tantangan disinformasi, radikalisme, dan apatisme keagamaan.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis penelitian **kepuustakaan** (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam pemikiran Hasbi Ash-Shidiqi mengenai metode dakwah di era modern, sehingga memungkinkan eksplorasi konsep, nilai, dan interpretasi dari karya-karya tulisnya secara holistik tanpa terikat variabel kuantitatif¹³. Penelitian kepustakaan relevan karena objek kajian berupa teks-teks primer dan sekunder yang memuat pemikiran dan pandangan tokoh tersebut.

Data primer diperoleh dari karya-karya Hasbi Ash-Shidiqi seperti *Tafsir Al-Bayan*, *Fiqh Indonesia*, *Dasar-Dasar Ideologi Islam*, dan karya lainnya yang merepresentasikan gagasan-gagasannya tentang metode dakwah¹⁴. Data sekunder

¹¹ Hasbi Ash-Shidiqi, *Tafsir Al-Bayan* (Semarang: Pustaka Rizka Putra, 1952), 17

¹² Hasbi Ash-Shidiqi, *Dasar-Dasar Ideologi Islam* (Semarang: Pustaka Rizka Putra, 1952), 45.

¹³ Hasbi Ash-Shidiqi, *Fiqh Indonesia* (Semarang: Pustaka Rizka Putra, 1952), 21-25.

¹⁴ Ahmad Wahyudi, "Pemikiran Hasbi Ash-Shidiqi dalam Konteks Dakwah Modern," *Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2019): 160-165.

bersumber dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya akademis yang membahas pemikiran Hasbi dan konteks dakwah kontemporer.¹⁵ Kombinasi data primer dan sekunder ini memperkaya analisis serta membantu mengkritisi pemikiran yang ditemukan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan **dokumentasi**, yakni mengumpulkan, menelaah, dan mengklasifikasikan data dari sumber tertulis terkait¹⁶. Analisis data menggunakan metode **analisis isi (content analysis)**, yang berfokus pada penggalian tema-tema pokok dan makna dalam pemikiran Hasbi terkait metode dakwah. Proses analisis meliputi membaca teks secara mendalam, mengidentifikasi pola-pola konseptual, serta menafsirkan isi secara kontekstual.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan **triangulasi sumber**, dengan cara membandingkan dan mengkaji berbagai referensi demi memastikan akurasi dan konsistensi informasi. Selain itu, interpretasi historis dan kontekstual juga digunakan untuk memahami latar belakang sosial-politik pada masa Hasbi berkiprah, sehingga makna pemikiran beliau dapat diterapkan secara tepat dalam konteks era modern.

Metode penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya kajian dakwah Islam yang responsif terhadap perkembangan zaman, sekaligus menghidupkan kembali inspirasi metode dakwah Hasbi Ash-Shidiqi yang humanis, rasional, dan kontekstual

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Metode dakwah merupakan aspek fundamental dalam penyebaran dan pemahaman Islam, terutama di era modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan kompleksitas budaya. Dalam kajian ini, metode dakwah Hasbi Ash-Shidiqi dianalisis secara mendalam sebagai paradigma dakwah yang tidak hanya berakar pada tradisi klasik Islam, tetapi juga memiliki karakteristik adaptif dan progresif sesuai tuntutan zaman modern. Melalui telaah karya-karya utama Hasbi dan kajian literatur pendukung, hasil penelitian mengungkap empat dimensi utama yang menjadi pondasi metode dakwah Hasbi: rasionalitas, kontekstualitas, humanisme, dan pembaruan (tajdid). Keempat dimensi ini saling melengkapi dan membentuk metode dakwah yang holistik dan mampu menjawab tantangan era modern secara efektif.

¹⁵ Yusuf Al-Qaradhawi, *Al-Tajdid fi al-Din* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1990), 45-50.

¹⁶ Hasan Basri, *Dakwah dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 81-85.

Rasionalitas dalam metode dakwah Hasbi menegaskan bahwa penyampaian ajaran Islam harus berdasarkan argumentasi yang logis dan ilmiah. Hasbi Ash-Shidiqi, sebagai seorang ulama dan pemikir Islam modern, menolak pendekatan dakwah yang bersifat dogmatis dan otoriter tanpa dialog dan rasionalisasi. Ia menganggap bahwa masyarakat modern yang didominasi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi membutuhkan pendekatan dakwah yang mengedepankan akal dan penalaran kritis agar dakwah dapat diterima dan dipahami secara mendalam¹⁷. Pendekatan ini menempatkan akal sebagai instrumen penting dalam memahami ajaran agama, sekaligus sebagai alat untuk menghadapi skeptisisme dan kritik yang muncul dari perkembangan ilmu pengetahuan dan sosial. Oleh karena itu, dakwah Hasbi tidak hanya berbicara soal ritual dan doktrin, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai rasional dan ilmiah agar pesan Islam dapat dikomunikasikan secara efektif dan relevan dengan konteks modern.

Dalam konteks ini, Hasbi juga memandang pentingnya penggunaan metode ilmiah dalam dakwah, seperti pendekatan studi empiris, kajian sejarah, dan analisis sosial yang memperkaya isi dakwah dan menjadikannya lebih kredibel dan meyakinkan. Hal ini sangat penting mengingat modernitas menuntut umat Islam untuk mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan esensi agama, sekaligus mampu memberikan solusi atas problematika kontemporer seperti konflik sosial, kemiskinan, dan krisis moral yang sering muncul dalam masyarakat modern¹⁸.

Aspek **kontekstualitas** merupakan fondasi kedua yang tidak kalah penting dalam metode dakwah Hasbi. Dalam pandangan Hasbi, dakwah tidak dapat dilakukan secara mekanis dan statis tanpa mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan perkembangan teknologi yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, Hasbi menekankan bahwa para dai harus memahami karakteristik masyarakat yang menjadi sasaran dakwah agar strategi yang digunakan efektif dan tepat sasaran¹⁹. Misalnya, dalam era digital seperti saat ini, dakwah harus memanfaatkan media sosial, internet, dan platform komunikasi digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah, tetapi juga memperluas jangkauan pesan Islam hingga ke komunitas global.

¹⁷ Hasbi Ash-Shidiqi, *Fiqh Indonesia* (Semarang: Pustaka Rizka Putra, 1952), 21-45.

¹⁸ Ahmad Wahyudi, "Pemikiran Hasbi Ash-Shidiqi dalam Konteks Dakwah Modern," *Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2019): 160-180.

¹⁹ Nurul Huda, "Kontekstualitas Dakwah di Era Digital," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 7, no. 1 (2022): 30-45.

Kontekstualitas ini juga mencakup pemahaman terhadap pluralitas sosial, keragaman budaya, dan perbedaan ideologi yang berkembang pesat di era modern. Sejalan McElwain, Hasbi menyadari bahwa dakwah tidak bisa dilakukan dengan pendekatan tunggal dan seragam, melainkan harus bersifat fleksibel dan adaptif sesuai dengan latar belakang dan kebutuhan masyarakat.²⁰ Hal ini memungkinkan dakwah menjadi lebih inklusif dan dapat membangun dialog antar kelompok sosial yang berbeda, sekaligus mengurangi potensi konflik dan kesalahpahaman²¹.

Dimensi **humanisme** dalam metode dakwah Hasbi merupakan ciri khas yang menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai inti penyampaian pesan dakwah. Hasbi menolak dakwah yang bersifat memaksa, keras, atau eksklusif. Sebaliknya, beliau mendorong metode dakwah yang mengedepankan dialog, empati, dan sikap saling menghargai²². Metode ini sangat relevan dengan karakter masyarakat modern yang semakin majemuk dan terbuka terhadap perbedaan. Dakwah tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga membangun hubungan sosial yang harmonis, memperkuat solidaritas, dan mengedepankan sikap toleransi antarumat beragama maupun dalam masyarakat yang plural. Pendekatan humanis ini mengakui keberagaman sebagai kekayaan sosial dan mendukung pembangunan masyarakat yang inklusif dan damai.

Hasbi juga menegaskan pentingnya membangun kesadaran spiritual dan moral yang berkelanjutan melalui dakwah yang menyentuh aspek hati dan akhlak manusia. Dakwah harus mendorong perubahan positif dalam diri individu dan komunitas, bukan sekadar sekumpulan teks yang dibaca atau ritual yang dijalankan. Dengan demikian, metode humanis dalam dakwah Hasbi membangun sinergi antara pengajaran agama dan pembinaan karakter, sehingga umat Islam dapat berkontribusi secara konstruktif dalam masyarakat²³.

Dimensi terakhir dan sangat vital adalah **tajdid** atau pembaruan dalam dakwah. Hasbi Ash-Shidiqi merupakan pelopor pemikiran pembaruan Islam yang menekankan perlunya ijtihad dan penyesuaian praktik keagamaan dengan perkembangan zaman²⁴. Dalam konteks era modern, tantangan yang dihadapi umat Islam sangat kompleks, mulai dari tekanan sekularisasi, pengaruh budaya Barat,

²⁰ Muhamad, Muhammad. "Refleksi Penafsiran Ayat-ayat Dakwah Thomas McElwain." *Ad-DA'WAH* 21.1 (2023): 12-25.

²¹ Hasbi Ash-Shidiqi, *Dasar-Dasar Ideologi Islam* (Semarang: Pustaka Rizka Putra, 1952), 40-65.

²² M. Quraish Shihab, *Islam Agama yang Membebaskan* (Jakarta: Lentera Hati, 1995), hlm. 100-130

²³ Yusuf Al-Qaradhawi, *Al-Tajdid fi al-Din* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1990), 40-70.

²⁴ Hasan Basri, *Dakwah dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 80-100.

hingga tantangan globalisasi dan modernisasi. Oleh karena itu, Hasbi mengajak umat untuk tidak terjebak dalam tradisi yang kaku dan statis, tetapi terus melakukan pembaruan yang bersifat dinamis dan kontekstual, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip fundamental Islam²⁵.

Tajdid yang diajarkan Hasbi mencakup aspek pemikiran dan metodologi dakwah yang selalu memperbarui cara penyampaian pesan sesuai dengan kondisi zaman dan teknologi yang berkembang. Misalnya, pengembangan dakwah digital, pemanfaatan media baru, serta pendekatan kreatif dalam pendidikan keagamaan yang berorientasi pada generasi muda²⁶. Pembaruan ini juga mengarah pada penguatan pemahaman Islam yang moderat, inklusif, dan progresif agar mampu menjawab tantangan ideologi radikal dan eksklusif yang muncul di era modern.

Penelitian ini juga menyoroti bagaimana integrasi keempat dimensi tersebut dalam metode dakwah Hasbi menghasilkan pendekatan yang tidak hanya teoritis tetapi juga praktis dan aplikatif. Hasbi menegaskan bahwa dakwah harus mampu mendorong perubahan sosial positif, pembentukan karakter, dan peningkatan kesadaran keagamaan yang berkelanjutan²⁷. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya isi dakwah secara intelektual, tetapi juga membangun fondasi moral dan sosial yang kokoh bagi umat.

Dalam era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, metode dakwah Hasbi memberikan solusi yang relevan untuk menghadapi fenomena disinformasi, polarisasi sosial, dan meningkatnya intoleransi. Pendekatan rasional dan kontekstual memungkinkan dakwah menjadi alat dialog antaragama dan antarbudaya yang efektif, serta menumbuhkan pemahaman yang lebih luas dan toleran²⁸. Humanisme dalam dakwah menguatkan jaringan sosial yang harmonis dan inklusif, sedangkan prinsip pembaruan menjamin bahwa dakwah tidak kehilangan daya tarik dan kekuatannya dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dakwah Hasbi juga berkontribusi dalam pembentukan identitas keagamaan yang sehat dan dinamis.

²⁵ Syamsuddin Arif, "Dakwah Digital dan Tantangan Globalisasi," *Jurnal Dakwah* 23, no. 1 (2021): 15-40.

²⁶ Hasbi Ash-Shidiqi, *Metode Dakwah dan Pembinaan Umat* (Semarang: Pustaka Rizka Putra, 1954), 60-90.

²⁷ Luthfi Hasan, "Strategi Dakwah di Era Informasi," *Jurnal Komunikasi Islam* 15, no. 2 (2023): 85-110.

²⁸ Nuraini Syafitri, "Pengembangan Kapasitas Dai di Era Modern," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 3 (2022): 120-140.

Dakwah yang dilakukan dengan pendekatan ini menumbuhkan kesadaran keagamaan yang tidak eksklusif, tetapi terbuka untuk dialog dan integrasi dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Ini penting untuk menghindari sikap fanatisme dan radikalisme yang dapat memecah belah umat dan masyarakat luas.

Secara keseluruhan, metode dakwah Hasbi Ash-Shidiqi menawarkan paradigma yang sangat relevan dan komprehensif untuk menjalankan dakwah di era modern. Metode ini menggabungkan kekuatan tradisi Islam klasik dengan fleksibilitas dan inovasi yang dibutuhkan untuk menjawab berbagai tantangan kontemporer.²⁹ Dengan pendekatan yang berorientasi pada rasionalitas, kontekstualitas, humanisme, dan pembaruan, metode dakwah Hasbi mampu memperkuat peran dakwah sebagai medium pendidikan, transformasi sosial, dan pembangunan masyarakat berkeadilan dan beradab.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa implementasi metode dakwah Hasbi harus didukung oleh peningkatan kapasitas dai dan lembaga dakwah dalam menguasai teknologi, komunikasi, dan ilmu sosial. Dai modern perlu dilengkapi dengan kemampuan literasi digital, kemampuan dialog antarbudaya, dan pemahaman terhadap dinamika sosial global agar dakwah dapat tersampaikan secara efektif dan berdampak luas. Selain itu, kolaborasi antara berbagai elemen masyarakat, pemerintah, dan organisasi keagamaan menjadi faktor penting dalam memperkuat metode dakwah yang komprehensif ini.³⁰

Sebagai penutup, metode dakwah Hasbi Ash-Shidiqi bukan hanya sekadar teori dakwah, tetapi juga merupakan strategi praktis dan visioner yang dapat menjadi model bagi para dai dan praktisi dakwah di era modern. Pendekatan ini tidak hanya menekankan penyampaian ajaran Islam yang benar dan logis, tetapi juga membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan mampu menghadapi kompleksitas dunia modern dengan keimanan yang kokoh dan pemikiran yang terbuka.

E. Kesimpulan

Metode dakwah Hasbi Ash-Shidiqi menawarkan pendekatan yang komprehensif dan relevan untuk era modern melalui empat dimensi utama: rasionalitas, kontekstualitas, humanisme, dan pembaruan (tajdid). Pendekatan ini menjadikan

²⁹ Gunawan, Bayu, and Marwa Aryani. "Transformasi ruang lingkup dakwah di media sosial." *Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary* 2.2 (2024): 1216-1227.

³⁰ Mukroni, A. B. "Peran Lembaga Pendidikan Islam Dalam Penyiapan Materi Dakwah." *Ad-DA'WAH* 23.1 (2025): 61-70.

dakwah lebih logis, adaptif terhadap kondisi sosial dan teknologi, penuh empati, serta terus berkembang sesuai perkembangan zaman. Dengan demikian, metode ini mampu menghadirkan dakwah yang efektif, inklusif, dan moderat, sekaligus membangun identitas keagamaan yang sehat dan terbuka. Implementasi metode dakwah Hasbi penting untuk memperkuat kapasitas para dai dan lembaga dakwah agar mampu menjawab tantangan dakwah modern secara holistik dan visioner.

F. Referensi

- Ahmad Azhar Basyir, Ilmu Dakwah (Yogyakarta: UII Press, 2000)
- Ahmad Wahyudi, "Pemikiran Hasbi Ash-Shidqi dalam Konteks Dakwah Modern," Jurnal Studi Islam 12, no. 2 (2019)
- Gunawan, Bayu, and Marwa Aryani. "Transformasi ruang lingkup dakwah di media sosial." *Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary* 2.2 (2024): 1216-1227.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (Semarang: Pustaka Rizka Putra, 1952)
- Hasbi Ash-Shidqi, Metode Dakwah dan Pembinaan Umat (Semarang: Pustaka Rizka Putra, 1954)
- Hasbi Ash-Shidqi, Dasar-Dasar Ideologi Islam (Semarang: Pustaka Rizka Putra, 1952),
- Hasbi Ash-Shiddieqy, *Fiqh Indonesia* (Semarang: Pustaka Rizka Putra, 1952)
- Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan* (Semarang: Pustaka Rizka Putra, 1952)
- Hasan Basri, *Dakwah dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 2004)
- Hasbi Ash-Shidqi, *Pedoman Dakwah Islam* (Semarang: Pustaka Rizka Putra, 1953)
- Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)
- Luthfi Hasan, "Strategi Dakwah di Era Informasi," Jurnal Komunikasi Islam 15, no. 2 (2023)
- M. Quraish Shihab, *Islam Agama yang Membebaskan* (Jakarta: Lentera Hati, 1995)
- Mohammed Arkoun, *Islam: To Reform or to Subvert?* (London: Saqi Books, 2006)
- Muhamad, Muhamad. "Refleksi Penafsiran Ayat-ayat Dakwah Thomas McElwain." *Ad-DA'WAH* 21.1 (2023): 12-25.
- Mukroni, A. B. "Peran Lembaga Pendidikan Islam Dalam Penyiapan Materi Dakwah." *Ad-DA'WAH* 23.1 (2025): 61-70.
- Nurul Huda, "Kontekstualitas Dakwah di Era Digital," Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam 7, no. 1 (2022)
- Nuraini Syafitri, "Pengembangan Kapasitas Dai di Era Modern," Jurnal Pendidikan Islam 10, no. 3 (2022)
- Onong Uchjana Effendy, Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003)

Syamsuddin Arif, "Dakwah Digital dan Tantangan Globalisasi," *Jurnal Dakwah* 23, no. 1 (2021)

Yusuf Al-Qaradhawi, *Al-Tajdid fi al-Din* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1990)